

PENGARUH PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIIIB1 SMP NEGERI 2 GEROKGAK DENGAN PENGENDALIAN KECERDASAN LINGUISTIK

I Made Wirta

Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Gerokgak

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh inovatif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group* design dengan melibatkan sampel sebanyak 35 orang siswa SMP Negeri 2 Gerokgak yang diambil secara sensus. Pengumpulan data menggunakan 2 tes yaitu tes kecerdasan linguistik dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis menggunakan analisis kovarian (anakova).

Kata Kunci: Pembelajaran inovatif, pendekatan inkuiri, pendekatan proyek, kecerdasan linguistik

Abstract

The main objective of the present study is to investigate the effect of implementing innovative learning approaches upon English students' achievement. The study was quasi experimental study using the post-test only control group design involving 35 students altogether selected using census sampling technique. The instrument which is used to gather data in the study was test. There were two tests used to gather intended data. They were linguistic test and student achievement test. The obtained data were analyzed statistically using descriptive and inferential analysis. The analysis of covariance was conducted to test the hypotheses.

Key Words: *innovative teaching approaches, inquiry-based learning, project-based learning, linguistic intelligence*

Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki peranan yang penting dalam perkembangan setiap aspek kehidupan di mana hampir 375 juta manusia sebagai bahasa kedua dan $\frac{1}{4}$ dari total populasi menggunakannya sebagai bahasa asing (Pasteur: 2005) Oleh karena perannya yang begitu besar, pemerintah Indonesia menetapkan bahasa Inggris masuk ke dalam muatan wajib kurikulum nasional. Salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis.

Tujuan tersebut mustahil dapat terwujud tanpa dukungan kurikulum yang memadai, tenaga guru dan non guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, dan siswa.

Guru merupakan praktisi yang melaksanakan pembelajaran agar harapan kurikulum nasional dapat tercapai. Sayangnya, paradigma guru tidak sepenuhnya berubah meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan. Hal ini tampak melalui pembelajaran yang kaku dan monoton di mana menyelesaikan materi pelajaran merupakan target utamanya padahal kompetensi seharusnya menjadi menjadi prioritas utama.

Selain itu, karakteristik siswa yang variatif menjadi permasalahan tersendiri yang harus diatasi oleh guru agar hasil pembelajaran bahasa Inggris mencapai harapan kurikulum nasional. Salah satu karakteristik yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan ini diidentifikasi memiliki hubungan dengan kemampuan menggunakan dan mengolah kata secara efektif, lancar, baik dan lengkap (Suparno: 2006; Jasmine: 2007).

Untuk mengukur dan menilai kompetensi bahasa Inggris secara nasional, pemerintah Indonesia menetapkan diadakan ujian nasional yang diadakan satu tahun sekali. Berdasarkan laporan hasil ujian nasional tahun 2018 nilai bahasa Inggris yang dicapai siswa SMP Negeri 2 Gerokgak masih berada pada rata-rata 53,50. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 2 Gerokgak masih jauh dari harapan sekolah jika dibandingkan dengan KKM pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Gerokgak sebesar 67 pada siswa kelas VII, 73 pada siswa kelas VIII dan 75 pada siswa kelas IX. Sehubungan dengan kondisi tersebut artinya, masih sebagian besar siswa yang belum mampu mengembangkan kompetensi bahasa Inggrisnya sesuai dengan harapan kurikulum sekolah khususnya dan kurikulum nasional secara umum. Padahal, kurikulum nasional kita hanya memuat kompetensi minimal dalam bahasa Inggris dan yang diukur dalam ujian nasional pun masih minimal.

Permasalahan yang mengakibatkan sejumlah siswa kurang mampu mencapai standar kompetensi harus terus dikaji agar hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat memenuhi harapan misalnya, menggali keberagaman karakteristik siswa dan mengembangkan pembelajaran inovatif.

Pembelajaran inovatif bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru melainkan pengembangan dari pendekatan yang sudah ada sebelumnya dengan tujuan agar pengembangan tersebut berdampak positif pada saat pembelajaran di kelas (Bartlett, 2004:4-5). Contoh pendekatan pembelajaran inovatif adalah pendekatan pembelajaran inkuiri (Trianto, 2007:9) dan pendekatan pembelajaran proyek.

Secara umum, berdasarkan penelitian, kedua jenis pembelajaran ini berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar siswa, namun belum pernah diteliti manakah dari kedua jenis pendekatan pembelajaran inovatif tersebut yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui manakah dari kedua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan pendekatan pembelajaran proyek, yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan pendekatan pembelajaran proyek? *Kedua*, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel kecerdasan linguistik, apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan pendekatan proyek?

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, tujuan penelitian ini adalah seperti sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan pembelajaran proyek, *Kedua*, untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan pembelajaran proyek terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel kecerdasan linguistik.

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah *pertama*, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian sejenis maupun penelitian lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian akan semakin banyak fakta empirik yang mendukung pembelajaran inovatif yang menggunakan pendekatan inkuiri dan pembelajaran dengan pendekatan proyek untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, *kedua*, hasil perancangan rencana pembelajaran inovatif dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan pembelajaran proyek, yang teruji secara empirik kelayakan dan keunggulannya akan memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang menggunakan dua kelompok eksperimen. Kelompok pertama dikenai perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri sedangkan kelompok kedua dikenai pembelajaran dengan pendekatan proyek.

Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas VIII B1 SMP Negeri 2 Gerokgak, Kabupaten Buleleng pada tahun pelajaran 2018/2019. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan sampling jenuh atau sensus.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka data yang diperlukan adalah skor kecerdasan linguistik yang dikumpulkan melalui tes standar kecerdasan linguistik dan skor hasil belajar bahasa Inggris yang dikumpulkan tes hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan pedoman rubrik.

Dalam penelitian ini dikaji dua hipotesa. *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan pendekatan proyek. *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan pendekatan pembelajaran proyek meskipun telah diadakan pengendalian pengaruh variabel kecerdasan linguistik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hipotesis Pertama, berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan proyek. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANCOVA (F) sebesar 24,397 yang ternyata signifikan. Selanjutnya berdasarkan perhitungan statistik didapat bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri (kelompok A₁) memiliki skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris sebesar 40,688, lebih rendah daripada kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran proyek (kelompok A₂) yang memiliki skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris sebesar 57,313. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proyek lebih unggul daripada pendekatan inkuiri.

Keunggulan ini bukanlah terjadi karena kebetulan melainkan akibat dari perbedaan perlakuan yang diberikan. Hasil belajar lebih baik yang diakibatkan oleh pembelajaran dengan pendekatan proyek dapat dijelaskan dengan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, pada awal pembelajaran, pendekatan proyek memberikan informasi penting yang bertujuan memberikan arahan kepada siswa tentang topik apa yang akan dipelajari (Thomas: 2000). Sedangkan dalam pendekatan pembelajaran inkuiri, siswa

hanya diberikan topik pembelajaran tanpa diberikan informasi apapun, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memberi pertanyaan tentang hal-hal apa yang ingin dipelajari. Hal ini kurang menjadi perhatian pendekatan pembelajaran inkuiri, padahal untuk dapat mengajukan pertanyaan yang baik dibutuhkan pengetahuan awal yang baik pula. Dengan adanya pengetahuan awal siswa dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang telah diketahui dan hal-hal apa yang belum diketahui yang kemudian dapat diajukan menjadi pertanyaan-pertanyaan untuk dikaji dalam pembelajaran tersebut. Pemberian informasi di awal pembelajaran pada pembelajaran proyek menolong siswa memahami hal-hal yang berkaitan dengan topik tetapi tidak demikian dengan pendekatan pembelajaran inkuiri. Perbedaan ini diduga menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil belajar bahasa Inggris.

Kedua, tahapan *scaffolding* pada pendekatan pembelajaran proyek memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih terarah sebab pada tahapan ini terdapat tuntunan pertanyaan-pertanyaan sistematis yang harus dijawab (Azevedo, dan kawan-kawan: 2005). Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh guru merupakan inti (*core*) pembelajaran yang telah dikaji berdasarkan kurikulum yang ada. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu siswa dalam mencari sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien dan mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Meskipun telah diberikan sumber-sumber belajar, siswa yang mengikuti pembelajaran proyek diberikan kebebasan untuk memperkaya pengetahuannya dengan mencari sumber-sumber belajar lainnya namun tidak demikian dengan pendekatan pembelajaran inkuiri. Siswa tidak diberikan sumber-sumber belajar sehingga siswa harus menemukannya sendiri hal ini berarti siswa memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk memperoleh data. Sebagai contoh apabila siswa menggunakan fasilitas internet untuk menemukan sumber belajar maka siswa akan mengalami kesulitan mengingat banyaknya data yang akan dikeluarkan oleh mesin pencari data (*search engine*). Penggunaan fasilitas ini memerlukan beberapa keahlian untuk menjaring data yang akurat (Jakes, dan kawan-kawan: 2002). Setelah siswa memperoleh data bukan berarti tujuan pembelajaran dalam kurikulum telah tercapai mengingat siswa mengajukan pertanyaan tanpa mempertimbangkan kebutuhan kurikulum.

Dengan demikian pembelajaran proyek lebih memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan kurikulum lebih baik dari pada pembelajaran inkuiri.

Ketiga, pendekatan pembelajaran proyek menggunakan produk sebagai aplikasi pengetahuan. Dalam taksonomi Bloom, aplikasi merupakan salah satu level berpikir tingkat tinggi mengingat siswa tidak hanya mengingat atau menghafalkan fakta dan informasi tetapi lebih dari itu siswa membuat hubungan-hubungan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dihubungkan dengan keterlibatan siswa, pembuatan produk membuktikan bahwa siswa telah memahami apa yang telah dipelajari. Dengan adanya kreasi (produk) siswa akan lebih mudah ingat dengan apa yang telah dipelajari.

Pada pembelajaran inkuiri kegiatan siswa hanya sampai pada menyampaikan temuan (*report findings*) dan tanpa membuat produk. Hal ini berarti level berpikir siswa hanya sampai pada level *knowledge*. Tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) siswa akan lebih cepat lupa akan apa yang telah dipelajari.

Keempat, tahapan *reflection* pada pendekatan pembelajaran proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelusuri kembali rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dengan tujuan mengenali kelemahan dan kekuatannya sehingga dari

pengenalan tersebut siswa dapat memperbaiki kelemahannya dan mempertahankan kekuatannya.

Bukti empiris dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bruner (2006) yang menyatakan pendekatan pembelajaran proyek meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di Pakistan. Selain itu, Boater (1997) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proyek terbukti meningkatkan kemampuan analisis dan konseptual siswa apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hipotesis kedua, pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran proyek tetap konsisten meskipun diadakan pengendalian terhadap kecerdasan linguistik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan inkuiri sebesar 41,153 sedangkan kelompok siswa yang diajar pendekatan proyek sebesar 56,848.

Dari persamaan regresi dapat dilihat bahwa perubahan satu satuan pada kecerdasan linguistik mengakibatkan perubahan 0,448 pada hasil belajar bahasa Inggris kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, sedangkan pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan proyek, perubahan satu satuan kecerdasan linguistik mengakibatkan perubahan sebesar 0,045 pada hasil belajar bahasa Inggris. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dan jika dihubungkan dengan peranan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris maka dapat disimpulkan peranan kecerdasan linguistik tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Lalovic Dejan (2007) yang menyatakan bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran bahasa Inggris di Serbia. Fahim dan Pishghadam (2007) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar karena kecerdasan linguistik berhubungan dengan pengetahuan kata khususnya dalam bahasa ibu yang menjadi batu penjurus semua mata pelajaran.

Berikut ini dijelaskan beberapa hal yang diduga menjadi penyebab kurang signifikannya pengaruh kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris. *Pertama*, meskipun kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris namun masih ada pengaruh internal lainnya yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Pengaruh internal itu adalah motivasi. Motivasi yang tinggi dengan disertai harapan yang tinggi akan berpengaruh pada hasil belajar (Sucipto: 2006, Nihayati: 2008), siswa semakin terdorong belajar untuk mencapai harapannya. Diduga motivasi yang tinggi mampu menutupi pengaruh kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Kedua, familiarity merupakan keterbiasaan siswa terhadap bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, belajar merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Heidy Dulay dalam Sumarsono (1999) menyatakan terdapat dua lingkungan belajar yaitu lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan makro meliputi (1) kealamian bahasa yang didengar; (2) peranan pembelajar dalam komunikasi; (3) ketersediaan alat acuan untuk memperjelas makna; dan (4) siapa yang menjadi model bahasa sasaran. Lingkungan mikro terdiri dari (1) tonjolan (saliency), (2) balikan (feedback), dan (3) frekuensi.

Ketiga, tes kecerdasan linguistik yang dirancang dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia dengan pertimbangan pada tingkat kesulitan karena apabila menggunakan bahasa Inggris maka terdapat dua faktor yang akan berpengaruh

pada skor tes kecerdasan linguistik yaitu (1) kemampuan menghubungkan antara soal dan pilihan jawaban yang benar dan (2) kendala bahasa. Kurang cukupnya penguasaan kosa kata dalam bahasa Inggris dapat menjadi kendala tersendiri bagi siswa dalam menjawab tes kecerdasan linguistik.

Rancangan tes kecerdasan linguistik menggunakan bahasa Indonesia akan memudahkan siswa dalam memilih jawaban tes kecerdasan linguistik yang pada akhirnya berpengaruh pada skor kecerdasan linguistik. Tingginya skor yang diperoleh oleh siswa pada tes kecerdasan linguistik mengakibatkan pengaruh setiap satuan kecerdasan linguistik sangat kecil terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Penutup

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan proyek berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar bahasa Inggris baik sebelum maupun sesudah dilakukan pengendalian kecerdasan linguistik. Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan pendekatan proyek dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diajukan beberapa saran seperti sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan proyek perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai pendekatan pembelajaran alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. Proses pengenalan dan pengembangan pendekatan proyek dapat dilakukan melalui pertemuan MGMP guru bahasa Inggris, seminar pembelajaran bahasa Inggris dan penataran-penataran atau pelatihan pembelajaran bahasa Inggris. Para praktisi pendidikan harus diberi keyakinan bahwa pendekatan pembelajaran proyek mampu menolong siswa untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik. *Kedua*, penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran proyek perlu terus dilakukan dengan melibatkan materi bahasa Inggris yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Di samping itu, pengembangan proyek yang menantang perlu terus digali guna merangsang motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Azevedo, Roger dan kawan-kawan. 2005. *Adaptive Scaffolding and SRL with Hypermedia*. Canada: University of Maryland Department of Human Development. E-mail: razevedo@umd.edu.
- Bartlett. 2004. *Project Report Developing a Bartlett Strategy for Innovative Learning*. %23BAR-2%20Louie%Sieh%-%20final%20report3.pdf-Adobe Reader.
- Bruner, J. 2006. *Research on Project Based Learning to Facilitate Learner Autonomy*. Harvard: Harvard University Press. <http://www.virtualinquiry.com/inquiry/inquiry1.htm>.
- Dejan, Lalovic. Verbal Ability: A review of Correlational Research. *Thesis*. Zbornik Instituta Za Pedagoska.
- Fahim, Mansoor dan Pisghadam, Reza. 2007. On the Role of Emotional, Psychometric, and Verbal Intelligence in the Academic Achievement of University Students Majoring in English Language. *Asian EFL Journal, Vol. 9, No 4*.
- Jakes, David S. dan kawan-kawan. 2000. Using the Internet to Promote Inquiry-Based Learning (An E-Paper about a Structured Approach for Effective Student Web Research). *Thesis*. <http://www.biopoint.com>

- Jasmine, Julia. 2007. *Professional's Guide: Teaching with Multiple Intelegences (terjemahan: Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelegences)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Jo Boater. 1997. Studies Validate Project-Based Learning. *PBL Research*. www.edutopia.org/project-based-learning-research
- Nihayati, Saidah. 2008. Pengaruh Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 2 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pasteur, Lycee. 2005. *The English Department: English Speaking Countries*. Sao Paulo: Curso Experimental Bilingue.
- Sucipto. 2006. Pengaruh Orientasi Sistem Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. *Thesis*. Lampung: Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sumarsono.1999. Peranan Guru Sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua. *Makalah*. Singaraja: STKIP Singaraja
- Suparno, Paul. 2006. *Teori Kecerdasan dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thomas, John W. 2000. A Review of Research on Project-Based Learning. *Action Research*. <http://www.autodesk.com/foundation>
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.